

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan panjang yang berhasil diukir oleh umat Islam dalam lintasan sejarah membuat kita selaku umat Islam di zaman sekarang merasakan suatu kebanggaan yang besar terhadap para tokoh intelektual dan para umat Islam di masa lampau, karena mereka semua masih memiliki semangat untuk senantiasa terus menuntut ilmu dan terus berinovasi untuk menemukan dan mengembangkan suatu ilmu pengetahuan.

Perjalanan panjang umat Islam dalam lintasan sejarah di masa lalu diawali dengan masa-masa Islam datang, ketika itu Islam dibawa oleh Rasulullah SAW. Para sejarawan memiliki perbedaan dalam memandang kapan mula nya peradaban Islam itu, ada sejarawan yang berpendapat bahwasanya peradaban Islam dimula ketika nabi Muhammad SAW diangkat menjadi nabi, berdasarkan pendapat ini, agama Islam telah hadir ditengah-tengah masyarakat Arab ketika Nabi Muhammad telah tinggal di Mekkah, namun jika dilihat dari kekuatannya, agama Islam ini belum memiliki kekuatan yang stabil.

Namun terdapat pendapat lain mengenai awal mula peradaban Islam itu muncul, yakni peradaban Islam itu muncul ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan atau hijrah menuju kota Madinah, karena di Madinah lah Islam sudah mulai berdaulat, dan

stabilitasnya sudah mulai terbentuk. Bukan hanya itu saja, ketika Rasulullah SAW berada di kota Madinah, ia bukan hanya sebagai seorang utusan Tuhan saja, akan tetapi menjadi seorang pemimpin.¹

Perjalanan yang panjang, yang pernah umat Islam lalui dan bentuk dalam lintasan sejarah, meninggalkan jejak yang berharga bagi kemajuan dunia modern sekarang ini, transmisi keilmuan yang pernah diperoleh peradaban Islam menuju dunia Barat, banyak sekali upaya yang dilakukan oleh orang-orang Barat, dalam mengambil keilmuan yang pernah diraih oleh umat Islam, baik itu kemajuan ilmu pengetahuan Islam di masa-masa Abbasiyyah ataupun di masa-masa Umayyah, baik Damaskus ataupun Andalusia.

Namun tidak dapat bisa dipungkiri bahwa kemajuan yang diraih oleh Eropa di zaman sekarang ini, banyak terpengaruhi oleh kemajuan dari perkembangan sains dan perkembangan pemikiran Islam di masa lalu, Ada beberapa jalur yang membuat perpindahan keilmuan dari Islam menuju Eropa, yakni melalui Andalusia (atau kini yang dikenal dengan Spanyol), Sicilia (atau yang kini dikenal dengan Italia), dan melalui Perang Salib.²

Jika berbicara mengenai Andalusia (Spanyol), Andalusia merupakan salah satu tempat yang terpenting bagi bangsa Eropa dalam mengambil pengaruh dari peradaban Islam, baik itu berupa sebuah

¹ Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam, Prakenabian Hingga Islam di Indonesia*, (Malang: Madani, 2018), hal.6

² Sulasman, dan Suparman, *Sejarah Islam di Asia & Eropa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 175

hubungan politik, sosial ataupun juga perekonomian. Bahkan orang-orang yang tinggal di Eropa menjadi saksi bahwasanya Andalusia (Spanyol) ketika berada di tangan kekuasaan Islam, kemajuannya sampai meninggalkan negara-negara atau daerah-daerah yang berada di sekitar Andalusia, terutama pada bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran.³

Terdapat beberapa bidang yang memiliki pengaruh dalam proses transmisi keilmuan, yakni:⁴

1. Transmisi keilmuan melalui bidang pendidikan

Kesadaran atas ketertinggalan yang dialami oleh bangsa Eropa, membuat bangsa Eropa terpacu untuk mengejar ketinggalan yang dialami, dengan cara mengirimkan para mahasiswa Eropa untuk melakukan pembelajaran di Andalusia, seperti Gerad dari kota Cremona, Italia, Johannes Hispalensis dari kota Seville, Dominic Gundisalvi dari kota Toledo, Aberald dari kota Bath, Campanus dari kota Navara. Dari beberapa para mahasiswa tersebut yang kelak menjadi penggerak kemajuan Barat, melalui proses penerjemahan buku-buku keilmuan Islam.

Setelah mereka selesai menuntut ilmu dari Andalusia, mereka kemudian pulang ke negara masing-masing, dan mulai membangun sekolah dan universitas, universitas pertama yang berdiri di Eropa ialah

³ *Ibid*, hal.6

⁴ Yazida Ichsan, *Kontribusi Peradaban Andalusia Terhadap Barat dan Kontekstualisasi Bagi Pendidikan Islam Masa Kini*, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 12 (2), 2020, hal. 125 - 127

universitas Paris, yang di dalamnya dikaji mengenai ilmu kesehatan atau ilmu kedokteran, dan ilmu logika atau filsafat.

2. Transmisi keilmuan melalui bidang penerjemahan

Dengan lahir atau berdirinya *Toledo Islamic Academy of Translation*⁵ di Andalusia menjadi sebuah pelopor bagi kebangkitan Eropa pada abad ke 12 dan 13, yang mana ketika itu kota Toledo dijadikan sebagai tempat atau pusat dari gerakan penerjemahan karya-karya umat Islam dari yang berbahasa Arab menjadi bahasa latin.

Ilmu pengetahuan Islam yang berpengaruh di Barat sana banyak, terutama dalam keilmuan filsafat, dalam hal ini, terdapat seorang filsuf Islam yang pemikirannya sangat berpengaruh di Barat, tokoh tersebut bernama Abu Al-Walid Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd atau di kalangan Barat dikenal sebagai Averroes, ia dilahirkan di Cordova pada tahun 1126 M dari kalangan keluarga yang terhormat. Ibnu Rusyd meniggal ketika berada di tahun 1198 M.

Averroes atau Ibnu Rusyd di kalangan Yahudi dan Kristen, ia terkenal sebagai seorang komentator dari pemikiran filsafatnya Aristoteles, komentar-komentar yang dikeluarkan Ibnu Rusyd ini ternyata sebagian komentar tersebut menggunakan judul-judul dari karya

⁵ Sekolah Penerjemah Toledo pada abad ke-12 dan ke-13 dibangun di atas pengetahuan tentang Gerakan Penerjemahan Bagdad dari abad ke-9 dan ke-10 dengan menerjemahkan ulang konten, yang diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, ke dalam bahasa Latin.

Aristoteles, dan untuk isinya, Ibnu Rusyd memparafrasekan isi dari karya-karya tersebut.⁶

Betapa besarnya pemikiran Ibnu Rusyd dalam kemajuan Eropa muncul lah suatu gerakan yang menuntut kebebasan terhadap otoritas gereja di Barat, gerakan tersebut bernama Averroesme, namun pada saat itu otoritas Gereja menolak gerakan Averroesme ini yang membawa pemikiran rasionalitas.⁷

Kehebatan dari pemikiran rasionalitas yang dibawa oleh Ibnu Rusyd ini membawa Eropa menuju kebebasan dalam berfikir, dan terbebas dari belenggu doktrin otoritas gereja, dengan kehadirannya pemikiran filsafat yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd, justru membangkitkan semangat membara dalam membangkitkan kesadaran berfikir kritis, dan berkat filsafat yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd ini juga membuat orang-orang Barat sadar akan urgensi penggunaan rasio dalam memecahkan permasalahan beragama, dan mulai adanya harmonisasi antara agama dengan rasio.

Salah satu murid yang memiliki pengaruh dalam mengembangkan serta menyebarkan pemikiran Ibnu Rusyd di Eropa ialah Maimonides (Musa bin Maemun), ia merupakan seorang teolog Yahudi. Yang mana pengaruh tersebut dapat ditinjau dari pemikirannya Musa bin Maemun

⁶ Philip. K Hitty, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin, dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi, 2013), hal. 742 – 743

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), Hal. 108 – 110

tersebut dalam upaya memahami keharmonisan antara wahyu dan filsafat, klasifikasi tingkatan keilmuan manusia dalam berfilsafat, serta adanya kesamaan tujuan antara kitab nya “*Dillah Khayrin*” dengan kitab “*Fashlu al-Maql*”⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pendahuluan yang telah dibuat, maka timbul lah beberapa pertanyaan-pertanyaan yang menarik untuk nantinya akan dibahas, pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah:

1. Bagaimana sejarah dan corak pemikiran filsafat aliran skolastik di Italia abad ke 14 – 16?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd terhadap aliran Skolastik di Italia abad ke 14 – 16?
3. Bagaimana signifikansi pengaruh pemikiran filsafat Ibnu Rusyd terhadap aliran Skolastik Italia abad ke 14 – 16 dalam konteks transmisi keilmuan Islam ke Eropa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Ibnu Rusyd, Aliran Skolastik, dan Transmisi Keilmuan Islam ke Italia Abad 14 – 17 M*” penulis memiliki beberapa tujuan, diantara tujuan-tujuan tersebut ialah:

⁸ stitibnurusyd-tgt.ac.id. (2022). *Sejarah Ibnu Rusyd*. Diakses dari <https://stitibnurusyd-tgt.ac.id/halaman/30/sejarah-ibnu-rusyd.html>, pada hari Selasa, 13 September 2022, pukul. 09.00

1. Untuk mengetahui sejarah serta corak dari pemikiran filsafat aliran skolastik di Italia pada abad ke 14 – 16
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang diberikan dari pemikiran Ibnu Rusyd terhadap aliran skolastik di Italia pada abad ke 14 – 16
3. Untuk mengetahui signifikansi dari pengaruh pemikiran filsafat Ibnu Rusyd terhadap aliran skolastik di Italia abad ke 14 – 16 di Italia dalam konteks transmisi keilmuan Islam ke Eropa

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, selain penulis memiliki tujuan yang terbilang penting, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi yang sangat tertarik dengan peradaban Islam, khususnya pada pengaruh keilmuan yang diberikan oleh peradaban Islam ke Eropa.

Dengan melalui penelitian ini yang membahas permasalahan seperti diatas tadi, dapat bermanfaat sebagai pemicu semangat bagi para kalangan akademisi Islam, atau para generasi penerus ilmuwan Islam untuk senantiasa terus berjuang dalam menuntut ilmu, demi mengembalikan pengaruh keilmuan yang dimiliki oleh umat Islam.

Jika ditinjau secara garis besar, penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoritis, artinya penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dan manfaat praktis.

1. Manfaat penelitian teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis yakni memberikan sumbangsih sumber yang kelak akan bisa digunakan oleh penelitian lain yang akan meneliti judul yang sama, atau memberikan referensi untuk penyusunan karya-karya tulis yang ingin membahas mengenai peradaban Islam di Andalusia ataupun membahas mengenai Ibnu Rusyd dan pemikirannya.

2. Manfaat penelitian praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki manfaat diantara lain:

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan dampak, penulis menjadi lebih bangga terhadap tokoh-tokoh intelektual Islam yang memberikan sumbangsihnya terhadap peradaban bangsa Barat, terutama sumbangsihnya dalam dunia ilmu pengetahuan;
- b. Bagi para akademisi, penelitian ini memberikan sumbangsih kerangka pemikiran dalam penelitian, dan bagi para akademisi dapat menambah wawasan keilmuan dalam ranah tersebut;
- c. Bagi umat Muslim, penelitian ini memberikan sebuah gambaran mengenai pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd, dan memberikan gambaran bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan yang berhasil diraih oleh umat Islam ternyata sangat berpengaruh, terutama dalam bidang filsafat Islam.

E. Landasan Teori

Dalam sepanjang sejarah umat manusia, pasti manusia membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mereka bisa berkembang dan

untuk mereka berinovasi akan hal-hal yang baru. Terutama bagi seorang umat Muslim, menuntut ilmu itu merupakan sebagian dari kewajiban.

Agama Islam sangat menganjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu, dan menggali-gali ilmu pengetahuan lebih dalam, bahkan Allah SWT., di dalam Al-Qur'an sendiri sudah memberikan isyarat kepada umat manusia terlebih khusus kepada umat Islam bahwasanya kelak manusia akan mampu menciptakan sebuah kendaraan yang bisa menembus langit, sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam QS. Ar-Rahman ayat 33:

Artinya: *“Wahai kalangan jin dan manusia! Jika kamu mampu menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah).”* (QS. Ar-Rahman / 55: 33)

Dari ayat diatas memiliki makna bahwasanya pada sekitar seribu empat ratus tahun yang lalu, Allah telah memberikan gambaran kepada golongan jin dan manusia diperbolehkan untuk menjelajahi angkasa luar, dengan sebuah kekuatan. Dalam hal ini, kekuatan yang dimaksud bukanlah kekuatan super, akan tetapi kekuatan disini memiliki tafsiran dari para pemuka agama Islam ialah sains, dan teknologi. Semua itu sudah dapat diuji kebenarannya karena di zaman yang serba modern ini,

umat manusia mampu menciptakan sebuah kendaraan yang mempermudah kehidupan manusia.⁹

Selain itu, Allah SWT juga akan menaikkan derajat orang-orang yang sedang menuntut ilmu, sebagaimana Allah SWT menerangkan di dalam QS. Al-Mujadalah Ayat 11:¹⁰

Artinya: *“Wahau manusia yang beriman apabila telah dikatakan padamu: “Berlapang-lapanglah dalam perkumpulan ilmu”, maka bersedialah niscaya Allah akan memberikan kesediaan untuk dirimu. Dan apabila telah dikatakan: “bangunlah kamu”, maka bangunlah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Mujadalah: 11)

Dari ayat tersebut sungguhlah jelas bahwasanya Allah memberikan keistimewaan berupa peningkatan derajat bagi para pelajar yang sedang belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan, sedangkan Allah tidak meningkatkan derajat bagi orang yang tidak ada semangat dalam menuntut ilmu.

Sungguh sudah jelas Allah SWT sangat menganjurkan umat Islam dalam menuntut ilmu dan terus mendalami ilmu pengetahuan, maka

⁹ Sayid Qutub, *Sumber-sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadist*, Jurnal Humaniora, Vol. 2 (2), 2020, hal. 1339 - 1350

¹⁰ Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11

tidak diherankan ketika umat Islam dapat mampu mencapai masa-masa kejayaannya, baik itu kejayaan di masa Abbasiyyah, ataupun kejayaan di masa Umayyah.

Rasa semangat menuntut ilmu para kaum intelektual Islam dahulu ini didasarkan dengan ajaran agama Islam yang sangat menghargai dan mewajibkan para pemeluknya untuk menuntut ilmu pengetahuan, oleh karena itu ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang urgent atau penting dalam upaya pemberdayaan umat Islam untuk mencapai kejayaan dalam peradabannya, Peranan ilmu pengetahuan juga sebagai salah satu cara dan upaya untuk mengatasi berbagai macam problema atau permasalahan hidup dan kehidupan, ilmu pengetahuan juga memberikan dorongan terhadap kemajuan dalam berbagai bidang, serta dengan ilmu pengetahuan, manusia juga dapat menghadapi tantangan zaman.

Oleh karena itu bisa dikatakan kemajuan yang telah berhasil diraih oleh umat Islam, itu merupakan hasil dari jerih payah para tokoh intelektual Islam yang sangat semangat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Ahmad Syalabi di dalam bukunya telah menjelaskan bahwasanya kegiatan yang dilakukan para tokoh intelektual Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terdiri dari:¹¹

1. Menuliskan buku-buku yang bernuansa ilmiah

¹¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, Terj. Muhammad Labib Ahmad. (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1997), Jilid III, Cet. II, hal. 186

2. Memberikan masukan terhadap ilmu pengetahuan yang bernuansa Keislaman
3. Melakukan penerjemahan dari bahasa yang Asing

Dengan ilmu pengetahuan, Islam berhasil meraih masa-masa kejayaannya di Andalusia, bahkan bisa dikatakan masa kejayaan Islam di Andalusia itu setara dengan kemajuan yang pernah diraih oleh kekhalifahan Bani Abbasiyyah. Namun suatu peradaban yang mengalami kejayaan, pasti kelak akan mengalami keruntuhan, dan ketika peradaban Islam di Andalusia ini runtuh, kejayaan tersebut terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, masih memiliki pengaruh kepada bangsa Barat.¹²

Adapun proses transmisi keilmuan dari Islam menuju Eropa dapat dikatakan melalui beberapa jalur transmisi, diantaranya:¹³

1. Transmisi Keilmuan Melalui Andalusia

Seiring menyebarnya kekuasaan Islam ke wilayah Andalusia yang dipelopori oleh Abdur Rahman ad-Dakhil pada tahun 756 M, umat Islam disana mulai membangun peradabannya, sampai mengalami sebuah kejayaan terutama dalam keilmuannya pada sekitar abad ke 8 – 13 M.

Andalusia pada kala itu menjadi tempat atau pusat dari upaya mengemangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan pemikiran bagi para

¹² Kustiana Arisanti, *Ilmu Pengetahuan Sebagai Pilar Peradaban*. Jurnal Humanistika, Vol. 4 (1), 2018, hal 86 – 89

¹³ Sri Suryanta, *Transformasi Intelektual Islam Ke Barat*, Jurnal Islam Futura, Vol. 10 (2), 2011, hal 26 – 33

ilmuwan dan para pengemuka agama Islam, baik di Eropa ataupun di kota Cordova. Pada kala itu banyak pelajar yang beragama Kristen dari bermacam-macam penjuru yang berada di benua Eropa yang diberangkatkan secara beramai-ramai menuju universitas di Andalusia untuk menuntut serta mengambil ilmu pengetahuan dari para tokoh ilmuwan Islam.

Apalagi setelah kota Toledo di Andalusia berhasil ditaklukkan kembali dan jatuh berada di kekuasaan tangan Kristen pada abad ke-11, kota tersebut dijadikan sebagai tempat atau pusat dari proses pertukaran keilmuan Islam menuju Barat. Di Toledo pula didirikan juga sekolah khusus untuk penterjemahan dan sekolah kajian orientalisme di Eropa pada masa Raymond I (1126 – 1152 M). Salah satu penerjemah yang paling aktif dan produktif ialah Gerard Cremona, Gerard telah mampu melakukan proses penerjemahan dari bahasa Arab menuju bahasa latin dari berbagai karya sebanyak 71 judul.¹⁴ Ketika berada pada masa akhir abad ke 13 M, sains serta keilmuan filsafat Arab sudah berhasil ditransmisikan menuju benua Eropa, ketika itu dilakukan transmisi keilmuannya dari kota Toledo menuju kota Pyrenees, kota Provence, dan kota Alpine terus ke Kawasan Lorraine, negara Jerman, Kawasan Eropa Tengah, dan daratan Inggris Raya.

2. Transmisi Keilmuan Melalui Sisilia (*Shaqoliyah*)

¹⁴ Lisga Hidayat Siregar, *Sejarah Peradaban Islam Klasik*, (Bandung: Citrapustaka Media Perintis, 2010), hal. 202

Ketika kekuasaan Islam di Sisilia telah mengalami kesirnaan, dengan ditandai jatuhnya kerajaan Kalbiyah. Pangeran Roger I, seorang pangeran dari Tancred de Hauteville dari wilayah Normandia, ia berhasil menaklukan kota Messina pada tahun 1060 M, kemudian kota Palermo menyusul berhasil ditaklukkan pada tahun 1071 M, kemudian disusul Siracuse pada tahun 1085 M, dan diakhiri dengan penaklukan kota Maltra pada tahun 1090 M.

Setelah kekuasaan Islam benar-benar runtuh, dan berhasil ditaklukkan kembali oleh Roger I, ia tetap melindungi para ilmuwan, dokter serta para filosof Arab, serta memberikan kebebasan dalam beragama bagi mereka.

Pengaruh dari bangsa Arab di Sisilia dimulai ketika masa-masa Roger I berkuasa, dan mencapai masa kejayaannya pada masa penerusnya yakni Roger II (1130 – 1154 M), selaku anak dari Roger I, dan pada masa Frederik II (1215 – 1250 M).

Frederik II ia memiliki seorang penerjemah yang telah berhasil melakukan penerjemahan terhadap kitab-kitab yang ditulis serta menggunakan bahasa Arab menuju bahasa latin, penerjemah tersebut bernama Theodore (Tadhuri). Dan pada tahun 1224 M, Frederik II ini juga membangun Universitas Naples, di Universitas ini banyak sekali koleksi naskah-naskah berbahasa Arab, dan Frederik II juga memerintahkan untuk menerjemahkan karya Aristoteles dan Ibnu Rusyd yang nantinya akan digunakan dalam kurikulum.

Keilmuan yang berkembang dan berpengaruh dikalangan orang-orang Barat ialah keilmuan Filsafat dengan corak pemikiran Islam. Ibrahim Madzkur berpendapat bahwasanya logika atau filsafat Islam ini ilmu yang meneliti tentang problematika yang terjadi, berupa hubungan atau keterkaitan antara Tuhan atau sang pencipta dengan para makhluk ciptaannya yakni manusia, sebagai suatu permasalahan yang dapat memicu adanya perbedaan pendapat yang cukup luas di kalangan mutakalimin. Filsafat yang bercorak agama Islam juga berusaha untuk menyelaraskan antara ajaran-ajaran agama dengan logika atau filsafat serta berupaya untuk memberikan penjelasan kepada manusia bahwasanya:

1. Ajaran-ajaran dalam agama tidaklah bermusuhan dengan akal, dengan kata lain, keduanya saling berdampingan dan saling melengkapi satu sama lain;
2. Akidah apabila diselaraskan dengan nalar yang kritis dari filsafat akan konsisten di dalam pikiran dan jiwa manusia, serta pastinya tetap kuat jika dihadapan yang tidak sepemikiran atau lawan;
3. Ajaran-ajaran agama apabila memiliki harmonisasi dengan logika atau filsafat, itu kelak akan menjadikan ajaran tersebut menjadi filosofis sebagaimana filsafat menjadi religious¹⁵

¹⁵ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode Dan Penerapan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), hal. 88

Ada beberapa ciri khas dari keilmuan filsafat Islam, yang membedakan dengan filsafat Yunani ataupun filsafat Barat, beberapa ciri khas yang membedakan tersebut ialah:¹⁶

1. Filsafat Islam sebagai filsafat religious-spiritual

Sesuai namanya, filsafat Islam ini memiliki asal ajarannya dari ajaran Islam, para tokoh pemikirnya ialah merupakan seorang umat Islam yang hidup dengan suatu kebudayaan Islam.

Sedangkan dalam segi religious, filsafat Islam hadir sebagai tindaklanjut dari pembahasan mengenai keagamaan dan teologi yang sudah berkembang dan ada pada sebelumnya, oleh karena itu pembahasan yang ada dalam Islam ini bersifat religious dan mengesakan Tuhan.

2. Filsafat Islam bersifat rasional

Walaupun filsafat Islam ini memiliki sifat spiritual dan religious, namun filsafat Islam tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan akal dalam memecahkan segala macam permasalahan yang ada, termasuk penggunaan akal dalam memahami ayat-ayat Tuhan.

3. Merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist

Meskipun filsafat yang bercorak agama Islam menggunakan akal dalam berfikir dan dalam memecahkan segala permasalahan, namun

¹⁶ Muhammad Iqbal. M, *Untuk Apa Belajar Filsafat Islam*, (Bandung: Rasibook, 2014), hal. 15 – 17

dalam setiap pemikiran dari filsafat Islam ini masih berlandaskan dan masih mengambil sumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Hadist sebagai rujukan bagi ilmu pengetahuan dalam Islam. Jadi filsafat Islam ini memadukan keduanya antara penggunaan akal dengan penggunaan kitab suci Al-Qur'an dan Hadist ke dalam konsep pemikirannya.

Salah satu tokoh filsuf dari Islam terutama dari Andalusia yang sangat berpengaruh bagi Barat ialah Averroes. Averroes atau Ibnu Rusyd dilahirkan di kota Cordova, yang pada saat itu menjadi ibu kota dari Andalusia, yang memiliki letak di Ujung bagian Barat dari Benua Eropa pada tahun 1126 M, ia memiliki nama lengkap Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd.¹⁷ Ibnu Rusyd di dunia Barat dikenal sebagai Averroes, dan gerakan yang berpangkal pada pemikiran Ibnu Rusyd yang berkembang di Eropa dinamakan sebagai gerakan Averroisme.

Adapun pemikiran dari Ibnu Rusyd itu sendiri bisa dikatakan cukup banyak, diantara pemikiran-pemikiran dari Ibnu Rusyd itu sendiri ialah:¹⁸

1. Wahyu dan Logika

Averroes atau Ibnu Rusyd berpendapat bahwasanya diantara keduanya, yakni agama dengan filsafat itu tidak sama sekali memiliki

¹⁷ Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 47

¹⁸ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Pusataka Setia, 2009), hal. 227

pertentangan satu sama lain, bahkan justru antara agama dengan filsafat ini memiliki keterkaitannya diantara keduanya, jika ditinjau di dalam kitab suci Al-Qur'an sendiri, manusia dianjurkan untuk menggunakan akalnya dalam memahami makna di dalam ayat-ayat-Nya.

Dan Ibnu Rusyd juga berpendapat atau berargumen bahwasanya dengan berfilsafat manusia akan mampu menalar mengenai bentuk atau wujud agar dapat mengetahui mengenai penciptaan seluruh alam semesta, sebagaimana argumentasi dari Ibnu Rusyd tersebut berdasarkan beberapa dalil Al-Qur'an yakni Surat Al- A'raf ayat 185, dan Surat Al-An'am ayat 75, yang memiliki arti:

Di dalam QS Al-A'raf ayat 185 Allah berfirman yang artinya:

“dan Apakah mereka tidak melihat kekuasaan langit dan bumi dan seluruh ciptaan Allah, dan mungkin telah berada didekatnya kehancuran dari mereka? Maka pada kabar yang mana lagi mereka akan percaya sesudah Al-Qur'an itu?” (Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 185).

Tuhan (Allah SWT) juga berfirman dalam surat Al-An'am ayat 75 yang memiliki arti sebagai berikut:

“dengan seperti itulah kami memberikan penglihatan kepada Ibrahim mengenai tanda-tanda dari keagungan (kami yang ada) dilangit dan bumi dan (kami memberikan pandangan) supaya Dia termasuk golongan orang yang yakin” (Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 75).

Berdasarkan kedua bagian ayat dari kedua surat diatas Ibnu Rusyd berpendapat bahwasanya Alla SWT memberikan arahan kepada manusia untuk memikirkan tentang alam semesta ini, dalam hal seperti ini manusia diminta untuk berfikir agar manusia dapat mengetahui dan dapat lebih mengenal Tuhannya serta keagungan dari Tuhannya. Dengan seperti itu kitab suci Al-Qur'an telah menyuruh setiap manusia agar mampu berfikir, dan berfikir merupakan salah satu bagian dari filsafat, sungguh jelas bahwasanya agama dengan filsafat (akal) tidak lah memiliki suatu pertentangan, justru memiliki harmonisasi di dalamnya.

2. Kesadaran fisik

Ibnu Rusyd memberikan pandangannya, bahwa kesadaran fisik ialah sebuah kewajiban untuk terbentuknya kualitas prilaku, kualitas teori serta amalan lahir, dikarenakan setiap manusia akan sulit mendapatkan hakikat dari hidup sesungguhnya di dunia, kecuali dengan perbuatan-perbuatan lahirnya. Bahkan Ibnu Rusyd menganalogi kan bahwa kebangkitan rohani itu seperti layaknya sedang tertidur, yang mana di dalam istirahatnya kondisi mental, maka mental atau jiwa tersebut pasti tetap sadar atau hidup, dan kebalikannya pula ketika seorang manusia itu telah meinggal, maka badannya akan teruraikan oleh tanah, namun mental atau jiwanya akan tetap hidup dan jiwalah yang nantinya akan dibangkitkan kembali.

Dari pemikiran Ibnu Rusyd diatas yang paling berpengaruh ialah pemikirannya tentang pendamaian agama dengan filsafat, terutama

berpengaruh di dunia Barat sana, karena pada kala itu Barat sedang mengalami masa-masa kegelapannya karena terikat dengan doktrin-doktrin gereka, yang membatasi kebebasan dalam berfikir mereka.

Bahkan dengan adanya pemikiran ini timbul gerakan averroisme di Barat, yang mana dari gerakan ini nanti nya akan berpengaruh terhadap salah satu aliran filsafat di Italia, yakni aliran skolastik

Filsafat skolastik jika ditinjau dari bahasanya yang berasal dari kata “*School*” yang memiliki arti sekolah, berarti skolastik ialah sesuatu hal yang berhubungan dengan suatu lembaga atau sekolahan, istilah skolastik ini menjadi suatu hal yang populer digunakan pada abad ke 9 – 15, aliran skolastik ini ialah aliran filsafat yang corak pemikirannya berkaitan dengan agama, namun dalam aliran filsafat skolastik ini dalam corak pemikirannya diperbolehkan menggunakan kebebasan berfikir atau menggunakan akal dalam memecahkan permasalahan yang ada di dalam agama. Thommas Aquinnas ia merupakan salah satu tokoh intelektual Barat yang beraliran skolastik, ia berpendapat bahwa, agama dengan akal tidak bisa dipisahkan dan tidaklah bertentangan satu sama lain, namun jika ditinjau dari posisinya, agama atau wahyu menempati posisi tertinggi ketimbang akal.¹⁹

F. Tinjauan Pustaka (Literatur Review)

¹⁹ Muhammad Taufik, *Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinnas)*, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 19 (2), 2020, hal. 187 – 188

Penulis sadar bahwasanya penelitian ini pasti membutuhkan banyak sekali tinjauan pustaka sebagai referensi untuk memperkaya wawasan dan sebagai alat bantu penulis dalam mengkaji permasalahan yang penulis pilih, dan referensi yang penulis pilih memiliki keterkaitan dengan topik permasalahan yang nantinya akan penulis bahas pada penelitian ini. Referensi-referensi tersebut yang tertera dalam tinjauan Pustaka penulis ambil dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, diantara lain.

1. Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd

Sumber pertama yang penulis ambil dalam tinjauan pustaka ini ialah sebuah karya yang ditulis oleh Nur Kholis, tulisan tersebut dipublish oleh International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din, Volume 19 nomor 2, Tahun 2017. Karya tulisan ini terdiri dari 30 halaman, yang dimulai dari halaman 213 – 243. Dalam tulisan ini penulis mengambil salah satu pemikiran Ibnu Rusyd mengenai penyatuan antara akal (filsafat) dengan wahyu (agama).

Di dalam tulisan tersebut membahas bahwasanya Ibnu Rusyd mencoba mempertemukan titik tengah antara akal (logika) dengan wahyu (agama). Di dalam tulisan tersebut juga membahas bahwasanya menurut Ibnu Rusyd mengenai permasalahan agama memang seharusnya diselesaikan dengan bantuan kekuatan dari akal. Akal atau logika. Dalam mencari atau menilai suatu kebenaran serta dalam memikirkan perkara agama, harus dibutuhkannya logika.

Jadi penulis menarik kesimpulan dari pembahasan singkat dalam tulisan tersebut, bahwasanya Ibnu Rusyd mewajibkan dalam beragama itu harus diiringi dengan logika, terutama dalam memecahkan permasalahan di dalam beragama tersebut.²⁰

Yang membedakan antara tulisan yang terdapat dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang diteliti ini ialah penelitian ini akan membahas secara mendalam terkait keterkaitan antara penggunaan akal dalam agama menurut Ibnu Rusyd.

2. Renainsans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa

Sumber kedua yang penulis ambil dalam tinjauan pustaka ini ialah karya yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari, tulisan tersebut dipublish oleh JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam, volume 2 nomor 1, tahun 2018. Karya tulisan ini terdiri dari 14 halaman, yang dimulai dari halaman 1 – 14. Penulis pengambil sumber dari tulisan ini, karena di dalam tulisan ini terdapat pembahasan mengenai jalur perpindahan keilmuan dari peradaban Islam kepada peradaban Barat, dan dalam tulisan ini juga terdapat pembahasan mengenai transmisi pemikiran dan sains Islam ke Barat.²¹

Di dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwasanya Andalusia sebagai salah satu jalur perpindahan keilmuan dari peradaban Islam

²⁰ Nur Kholis, *Rasionalisme Klasik dalam Pemikiran Ibnu Rusyd*. Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 19 (2), 2017, hal. 213-243.

²¹ Hasyim Asy'ari, *Renainsans Eropa dan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa*, Jurnal JUSPI, Vol. 2 (1), 2018, hal. 1-14

kepada peradaban Barat. Andalusia memang saat itu pernah menjadi pusat peradaban yang berkembang, bukan hanya perkembangan dalam satu bidang saja, akan tetapi banyak sekali bidang yang berkembang, salah satunya dalam bidang ilmu pengetahuan.

Cordova University merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Andalusia, Universitas Cordova juga menjadi pusat dalam penimbaan ilmu, tidak hanya berasal dari pelajar Muslim saja, namun dituliskan tersebut dijelaskan bahwasanya banyak para pencari Ilmu dari Eropa Barat yang berboyong-boyong menuju Andalusia untuk menimba ilmu pengetahuan, dan Universitas Cordova ini juga menjadi ajang pertemuan para kalangan akademisi dari public umum, bukan hanya umat Muslim yang berada di Andalusia.

Bahkan di dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwasanya ketika peradaban Islam di Andalusia runtuh pada tahun 1085 M ke tangan penguasa Kristen, ada upaya proses penerjemahan kitab-kitab intelektual umat Islam yang ditulis dalam bahasa Arab kemudian diubah menjadi bahasa bangsa masing-masing.

Dalam transmisi pemikiran dan sains Islam ke Eropa, banyak sekali sumbangan keilmuan dari peradaban Islam ke peradaban Barat, salah satunya di dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwasanya keilmuan filsafat Islam juga memiliki sumbangsih yang terbilang cukup besar dalam peradaban Barat. Banyak sekali filsuf Islam yang sangat menonjol pada masa-masa kejayaan Islam, salah satunya pada abad ke 12 muncul

salah satu nama filsuf beragama Islam yang memiliki pengaruh yang besar di dunia Barat, yakni Averroes atau Ibnu Rusyd, atau dalam sebutan orang Barat yakni Averroes. Pemikiran Ibnu Rusyd sangat berpengaruh, karena disebut-sebut sebagai Aristoteles II.

Yang membedakan antara tulisan yang terdapat dalam jurnal ini dan penelitian yang sedang ditulis ini ialah, pada penelitian ini, penulis akan menambahkan informasi mengenai upaya penerjemahan karya-karya tokoh intelektual Muslim, seperti informasi mengenai dimana lokasi penerjemahannya, serta adakah sekolah penerjemah yang memfasilitasi selama upaya penerjemahan tersebut.

3. Jembatan Penyebrangan Peradaban Islam ke Eropa

Sumber ketiga yang menjadi rujukan di tinjauan pustaka ini ialah tulisan yang dikarang oleh Mami Nofrianti, yang diterbitkan pada Nazharat, volume 27 nomor 1, tahun 2021. Karya tulisan ini memiliki 19 halaman, yang terdiri dari halaman 1 – 19.

Pada tinjauan pustaka di atas telah disebutkan bahwasanya Averroes atau Ibnu Rusyd merupakan filsuf Islam yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi bangsa Barat, di dalam tulisan ini juga dijelaskan alasan mengapa Ibnu Rusyd ini memiliki pengaruh yang besar untuk orang-orang Barat atau Eropa, karena pemikiran-pemikiran dari

Ibnu Rusyd ini bisa membebaskan seseorang dari taklid buta, serta dari pemikiran-pemikirannya tersebut yang membuat orang-orang Eropa merasa bebas dalam bermain fikiran, namun di dalam tulisan ini tidak dijelaskan secara detail mengenai pemikiran apa saja yang berpengaruh.

Akan tetapi dari pemikirannya tersebut, melahirkan gerakan pendukung Ibnu Rusyd atau biasa disebut Averroisme (Ibn Rusyd-isme), yang memaksa untuk bebas dalam menalar, namun gerakan ini jelas tidak setuju oleh otoritas Gereja, akan tetapi dengan adanya gerakan ini, itu awal mula yang melahirkan sebuah pembaharuan yang terjadi pada abad ke 16 M sampai abad ke 17 M, dari gerakan ini melahirkan sebuah pemikiran rasionalisme di kalangan bangsa Barat.²²

Adapun yang membedakan antara tulisan yang terdapat di dalam jurnal ini dengan penelitian yang sedang dilakukan ialah, penulis akan mencari serta menambahkan informasi mengenai pokok-pokok pemikiran Ibnu Rusyd apa saja yang mempengaruhi aliran Skolastik di Italia.

4. Transformasi Intelektual Islam ke Barat

Sumber keempat yang menjadi rujukan penulis dalam tinjauan pustaka ini ialah, artikel yang ditulis oleh Sri Suyatna, yang diterbitkan

²² Mami Nofrianti, *Jembatan Penyebrangan Peradaban Islam ke Eropa*, Jurnal Nazharat, Vol. 27 (1), 2021, hal. 1-19

di Jurnal Ilmiah Islam Futura pada volume 10 nomor 2, pada tahun 2011. Artikel ini terdiri dari 15 halaman, dari halaman 20 sampai halaman 35.

Pada artikel ini, penulis mengambil satu teori atau pembahasan di dalam penelitian ini, yakni penulis akan mengambil tentang upaya penerjemahan yang dilakukan oleh bangsa Barat.

Yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang ditulis oleh penulis ialah dalam tulisan ini tidak membahas karya-karya atau kitab-kitab Ibnu Rusyd apa saja yang berhasil diterjemahkan oleh bangsa Barat. Oleh karena itu, penulis akan berusaha mencari kembali data-data mengenai kitab Ibnu Rusyd apa saja yang berhasil diterjemahkan oleh bangsa Barat tersebut, agar terdapat perbedaan yang jelas.

G. Metode Penelitian

Dalam mempermudah penulis untuk menyusun data-data dalam penelitian, serta mempermudah penulis dalam melakukan penelitian ini, penulis dibantu dengan menggunakan metode penelitian *studies historis*, yaitu sebuah proses pengumpulan data-data yang memperkuat argument penulis, proses pengujian data-data yang telah dikumpulkan serta proses menganalisa kejadian di masa lampau dengan dibantu data-data yang berhasil diperoleh tadi. *Studies historis* ini bisa disebut juga sebagai metode sejarah, metode sejarah ialah suatu prosedur atau aturan-aturan yang telah didesain dan ditetapkan dalam penelitian sejarah yang memiliki nilai guna untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber,

memberikan penilaian yang kritis, serta menyajikan hasil data yang berhasil dicapat, dan yang terakhir disusun dalam bentuk tertulis dalam sebuah laporan.²³

1. Heuristik

Heuristik merupakan sebuah langkah awal yang dilakukan oleh para peneliti sejarah, yakni proses dalam pengumpulan data-data, sumber-sumber ataupun bukti-bukti yang memperkuat argumen dari penulis.²⁴

Pada tahapan ini, penulis juga mencari sumber-sumber yang memiliki tingkat keakuratan yang tinggi. Dalam tahap heuristik ini, penulis menggunakan bantuan dari studi pustaka, dialat bantu ini, penulis mencoba untuk mengumpulkan beberapa sumber-sumber bacaan buku yang sesuai dengan tema pembahasan penelitian ini, yang penulis miliki di rumah pribadi, ataupun yang terdapat di dalam perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, ataupun melalui website mencari buku online seperti z.lib.org., dalam pengumpulan sumber-sumber ini, penulis tidak hanya mengambil dari beberapa referensi-referensi buku, akan tetapi penulis juga mengambil beberapa referensi dari jurnal di google scholar ataupun artikel-artikel dari google, yang sesuai dengan tema pembahasan penulis yakni mengenai runtuhnya peradaban yang berhasil dibangun oleh Islam di Andalusia menjadi gerbang awal pertukaran sains dan

²³ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 27

²⁴ Wasino, dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), hal. 11

keilmuan Islam ke Barat, serta mengenai biografi dan pemikiran, pengaruh dari Ibnu Rusyd terhadap kemunculannya gerakan Averroisme di Barat.

Di dalam tahapan heuristik ini, penulis menemukan beberapa referensi sumber baik itu dari buku ataupun dari jurnal/artikel yang sangat sesuai dengan tema pembahasan, diantara lain, ada buku *Sejarah dan Peradaban Islam, Dirasah Islamiyyah II* karangan Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* karangan Dedi Supriyadi, *Sejarah Islam di Asia dan Eropa, dari Klasik Hingga Modern* karangan Sulasman dan Suparman, *Sejarah dan Peradaban Islam* karangan Din Muhammad Zakariya, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* karangan Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam* karangan Abu Ahmadi, *Ibnu Rusyd, Tokoh Filsafat Islam* karangan Yoli Hemdi, *Filsafat Islam, dari Klasik Hingga Modern* karangan Khudori Soleh, *Averroisme, Dimensi-dimensi Pemikiran Ibnu Rusyd* karangan Aminullah Elhady, *Tujuh Filsuf Muslim, Pembuka Pintu Gerbang Filsafat Modern* karangan Ahmad Zainul Hamdi, dan buku *Sejarah Islam Klasik* karangan Ahmad Choirul Rofiq.

2. Kritik

Kritik ini merupakan tahap kedua dalam metode sejarah, yang mana pada tahap kedua ini peneliti atau sejarawan menseleksi kembali sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik, merujuk kepada tatacara atau peraturan yang telah dibuat yaitu sumber yang bersifat factual dan bersifat keasliannya terjamin

Dalam tahap ini, kritikan terbagi ke dalam dua jenis, yakni kritik eksternal, dan kritik internal, kritik eksternal ini merupakan kritikan yang wajib dilakukan oleh para peneliti ataupun para sejarawan dengan tujuan untuk melakukan tahap pengujian terhadap segala aspek luar dari suatu sumber sejarah.

Sedangkan verifikasi/kritik internal ialah usaha untuk menguji terkait tingkat kredibilitas suatu sumber sejarah yang berhasil dikumpulkan oleh seorang peneliti sejarah, yang mana kritik internal ini lebih kepada peninjauan terhadap isi konten dari sumber sejarah tersebut

25

Dalam ilmu sejarah, kritik merupakan suatu bagian yang terpenting, yang dapat dijadikan pegangan bagi para sejarawan untuk dapat melakukan pemilahan setiap sumber yang telah didapatkan, yang kemudian para sejarawan tersebut dapat memberikan pertimbangan serta dapat memberikan penilaian apakah sumber tersebut bisa memberikan gambaran kejadian di masa lalu yang kemudian bisa dipahami di masa-masa sekarang ini. Dan tahapan kritikan ini juga menjadi sebuah kewajiban bagi para sejarawan yang harus dilalui agar bisa lanjut ke dalam tahapan metode yang berikutnya.²⁶

²⁵ Tajul Arifin, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 101 - 104

²⁶ Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah, Metode dan Praktik*. Gresik: JSI Press, 2020), hal. 84 - 88

Pada tahapan ini, penulis mengkritik beberapa sumber yang telah dikumpulkan oleh penulis, baik itu dari buku ataupun dari jurnal, kemudian penulis melakukan *crosscheck* kembali terkait sumber-sumber yang telah penulis kumpulkan, dan kemudian penulis cocokan mana referensi sesuai dengan permasalahan yang penulis sedang teliti, agar penelitian yang penulis sedang lakukan dapat menghasilkan data-data yang valid dan menghasilkan sebuah penelitian yang informatif sehingga pembaca dapat menambah wawasan keilmuan mengenai tema penelitian yang dibahas, dan pastinya kelak dapat digunakan sebagai tambahan referensi bagi para peneliti lain atau para akademisi yang akan membahas tema yang sama dengan yang sudah penulis teliti ini.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan ketiga yang perlu dilakukan oleh para peneliti sejarah atau sejarawan, yang mana pada tahapan interpretasi ini, seorang peneliti ataupun sejarawan harus mampu melakukan penganalisisan dan mencoba untuk membandingkan sebuah fakta-fakta yang telah ada dan telah didapatkan, yang kemudian, dijadikan menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

Namun yang perlu diperhatikan oleh para sejarawan terutama yang menjadi perhatian penulis yakni mengenai cara melakukan penafsiran suatu peristiwa sejarah, hal yang pertama harus dilakukan oleh penulis ialah penulis harus mampu membayangkan peristiwa yang telah terjadi dimasa lampau, penulis harus mampu mengilustrasikan ke dalam pikiran

penulis mengenai suatu kejadian yang telah terjadi di masa lampau, dalam permasalahan penelitian ini, berarti penulis harus mampu membayangkan serta mengilustrasikan sosok Ibnu Rusyd dalam pikiran penulis, serta dapat membayangkan seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh pemikiran Ibnu Rusyd dalam gerakan averroisme.

Hal yang kedua, yang menjadi perhatian penulis ialah penggunaan akal dan logika dalam menafsirkan suatu sejarah, dengan catatan dalam penafsiran tersebut yang menggunakan akal dan logika ini jangan sampai sejarah itu terjebak dalam ranah mitos, dalam permasalahan ini, penulis harus bisa melakukan penafsiran sejarah dari berbagai sumber, akan tetapi penafsiran tersebut haruslah dari data yang valid, dan ketika terdapat beberapa data yang sekiranya tidak dapat diterima di dalam akal dan logika, maka data tersebut jangan sampai dimasukkan kedalam penafsiran sejarah ini, karena itu akan berujung kepada mitos dan sejarah yang ditafsirkan itu akan menimbulkan banyak sekali pertanyaan-pertanyaan dari para pembaca.²⁷

Setelah melakukan kritik mengenai sumber-sumber yang telah dikumpulkan, penulis kemudian memasuki kepada tahapan yang selanjutnya yakni interpretasi atau penafsiran sejarah, dalam tahapan ini, penulis mencoba untuk menafsirkan data-data informasi mengenai permasalahan yang diteliti dari berbagai sumber, dengan menggunakan penafsiran pluralistik, yaitu sebuah modelan penafsiran dalam sejarah

²⁷ *Ibid.* Hal. 109 - 114

yang mencoba untuk menggabungkan semua faktor atau semua elemen yang menjadi suatu penggerak atau pembuat sejarah.²⁸

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan keempat yang harus dilakukan oleh para peneliti sejarah atau sejarawan, tahapan ini merupakan tahap terakhir yang dilakukan oleh penulis, tahap historiografi ini merupakan suatu tahapan dalam proses penulisan sejarah berdasarkan sumber-sumber atau data-data yang telah di cari, dikritik, diinterpretasi. Dalam penulisan sejarah ini, peneliti harus memperhatikan kaidah-kaidah kepenulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, seperti tanda baca, bahasan serta format penulisan dan penggunaan istilah-istilah serta rujukan mengenai sumber-sumber sejarahnya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk melengkapi isi dari penelitian ini, maka penulis membuat rincian dari sistematika penulisan, yang mana isi dari sistematika penulisan ini terdiri dari rancangan-rancangan pembahasan yang terbagi menjadi beberapa bab, yang berisikan deskripsi-deskripsi singkat dari per-bab-nya, diantaranya

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari beberapa bagian-bagian didalam bab 1, yakni terdiri dari latar belakang yang berisikan tema yang dibahas penulis bahas

²⁸Tajul Arifin. *Op.cit.* Hal. 127-128

dalam penelitian ini, dan berisikan alasan penulis memilih tema pembahasan tersebut. Di bab 1 juga terdapat rumusan masalah, rumusan masalah ini berisikan pertanyaan-pertanyaan mengenai pembahasan yang terdapat pada penelitian ini, kemudian di bab 1 ini juga terdiri dari manfaat dan tujuan dari penelitian yang dibahas, kemudian di bab 1 ini juga terdiri landasan teori, pada landasan teori ini berisikan landasan penulis dalam memaparkan pokok-pokok permasalahan di dalam penelitian ini, dan pada landasan teori ini, penulis merujuk kepada referensi dari buku ataupun dari jurnal / artikel, pada bab 1 ini juga terdiri dari tinjauan pustaka, pada tinjauan pustaka ini penulis mengambil rujukan dari jurnal atau penelitian sebelumnya untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan yang akan dibahas, di bab 1 juga terdiri metode penelitian, yang berisikan metode-metode yang penulis gunakan dalam mempermudah penulis melakukan penelitian, dan yang terakhir bagian dari bab 1 ialah daftar pustaka, yakni berisikan referensi-referensi yang penulis gunakan dalam menyusun bab 1.

BAB II TRANSMISI KEILMUAN ISLAM KE EROPA DAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN EROPA ABAD KE 14 – 16

Pada bab ini penulis akan membahas proses transmisi atau pertukaran keilmuan yang dibawa oleh Islam menuju Eropa, dan pada bab ini juga akan dibahas pula mengenai jalur transmisi keilmuan yang terjadi, dan pada bab ini juga akan membahas mengenai kondisi

perkembangan ilmu pengetahuan di Italia pada abad ke 14 – 16, dan akan membahas pula pengaruh yang diberikan oleh peradaban Islam di Andalusia ke Eropa.

BAB III BIOGRAFI IBNU RUSYD, PEMIKIRAN, DAN KARYANYA

Pada bab 3 ini penulis berencana akan membahas mengenai seputar tokoh intelektual Muslim satu ini, yakni akan membahas seputar Ibnu Rusyd, dalam bab ini akan dibahas dimulai dari biografi Ibnu Rusyd, kemudian pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd, serta akan dibahas pula karya-karya yang pernah ditulis oleh Ibnu Rusyd.

BAB IV PENGARUH PEMIKIRAN FILSAFAT IBNU RUSYD TERHADAP ALIRAN SKOLASTIK DAN SIGNIFIKASINYA BAGI TRANSMISI KEILMUAN ISLAM KE EROPA

Pada bab 4 ini penulis akan membahas permasalahan inti dalam penelitian ini yakni mengenai pengaruh pemikiran filsafat yang dikemukakan oleh Ibnu Rusyd terhadap aliran Skolastik dan signifikasinya bagi transmisi keilmuan Islam ke Eropa. Namun sebagai pelengkap dari pembahasan bab ini, penulis juga akan membahas mengenai filsafat yang beraliran skolastik, serta penulis akan membahas mengenai signifikansi dari pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd terhadap tokoh aliran skolastik dan pengaruh pemikiran Ibnu Rusyd terhadap

keilmuan Islam ke Eropa, untuk tokoh aliran skolastiknya sendiri, penulis mengambil salah satu tokohnya, yakni Thomas Aquinas. Yang di dalamnya akan dibahas pula mengenai signifikansi pembuktian eksistensi Tuhan dalam pandangan Ibnu Rusyd dengan Thomas Aquinas, dengan tujuan ingin mengetahui apakah terdapat persamaan dalam pemikirannya atau tidak.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab 5 ini akan berisi kesimpulan-kesimpulan yang dapat penulis ambil dari penelitian ini, agar para pembaca nanti tidak terlalu bingung dalam memahami isi dari penelitian ini, dan pastinya pada bab kesimpulan ini akan berisikan lebih singkat dari bab-bab sebelumnya.

